

## PERAN PEREMPUAN PADA USAHATANI JAGUNG DI KABUPATEN TANAH LAUT

Lucky Alfa Riztri<sup>1)</sup>, Bayu Krisnamurthi<sup>2)</sup>, dan Yanti Nuraeni Muflikh<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Magister Sains Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor

<sup>2,3)</sup>Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor

Jl. Kamper Wing 4 Level 5 Kampus IPB Dramaga Bogor, Indonesia

e-mail: <sup>1)</sup>[luckyalfariztri1111@gmail.com](mailto:luckyalfariztri1111@gmail.com)

(Diterima 17 Januari 2024 / Revisi 30 Agustus 2024 / Disetujui 2 Mei 2025)

### ABSTRACT

*The Sustainable Development Goals (SDGs) launched by the United Nations (UN) pay special attention to gender issues in sustainable development, in SDG number 5 (five), namely gender equality. Therefore, the implementation of gender roles in sustainable development in Indonesia, especially in agribusiness development, is expected to reduce the level of gender inequality and empower all women. However, it was found that in some areas, women are limited in farming activities. Women are only involved in activities that require minimal resources, while their access to these resources and opportunities to participate in decision-making remain limited. This study aims to analyse the role of women in maize farming in Tanah Laut District in terms of three main aspects: role and participation, access to resources, and power in decision-making. The data used were primary and secondary data. Data analysis used descriptive qualitative and quantitative analyses using the Gender Dimensions Framework (GDF) approach. Quantitative analysis was conducted to test the significance of gender roles in maize farming using the independent T-test and Mann-Whitney test. The results show that women farmers can participate in all maize productive activities. The level of women's participation tends to be high in the activities of seeding, planting and harvesting. Women do not dominate any of the resources in the access and control profiles. However, based on farm management, in general, female farmers are not much different in terms of average planting area, number of harvests, productivity and price received compared to male farmers. Women and men have equal power in decision-making.*

**Keywords:** *maize farming, SDGs, women's participation, women's role*

### ABSTRAK

*Sustainable Development Goals (SDGs) yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menaruh perhatian khusus pada isu gender dalam pembangunan berkelanjutan, pada SDGs nomor 5 (lima) yakni kesetaraan gender (*gender equality*). Oleh karena itu implementasi peran gender pada pembangunan berkelanjutan di Indonesia khususnya dalam pembangunan agribisnis diharapkan dapat menurunkan tingkat kesenjangan gender dan memberdayakan semua perempuan. Namun ditemukan bahwa di beberapa wilayah, perempuan terbatas dalam aktivitas usahatani. Perempuan hanya dilibatkan pada kegiatan yang minim sumber daya, sementara akses mereka terhadap sumber daya dan kesempatan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran perempuan pada usahatani jagung di Kabupaten Tanah Laut ditinjau dari tiga aspek utama yaitu peran dan partisipasi, akses terhadap sumberdaya, serta *power* dalam pengambilan keputusan. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *Gender Dimensions Framework* (GDF). Analisis kuantitatif dilakukan untuk menguji signifikansi peran gender di usahatani jagung dengan menggunakan metode uji *independent T-test* dan *Mann-Whitney test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani perempuan dapat berpartisipasi diseluruh kegiatan produktif jagung. Tingkat partisipasi perempuan cenderung tinggi pada aktivitas penugalan, penanaman serta pemanenan. Perempuan tidak mendominasi satupun sumber daya pada profil akses dan kontrol. Namun, berdasarkan pengelolaan usahatani, secara umum petani perempuan tidak jauh berbeda dalam hal rata-rata luas tanam, jumlah panen, produktivitas serta harga yang diterima dibandingkan dengan petani laki-laki. Perempuan dan laki-laki memiliki *power* yang setara dalam pengambilan keputusan.*

**Kata Kunci:** *partisipasi perempuan, peran perempuan, SDGs, usahatani jagung*

## PENDAHULUAN

### LATAR BELAKANG

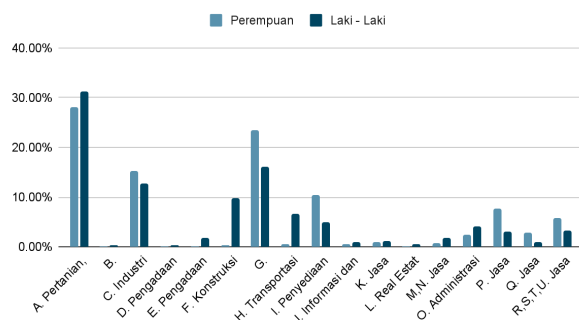
*Sustainable Development Goals* (SDGs) yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menaruh perhatian khusus pada isu *gender*, terutama terdapat pada SDGs nomor 5 (lima) yakni kesetaraan gender (*gender equality*) untuk menurunkan tingkat kesenjangan *gender* dan memberdayakan semua perempuan. Saat ini *gender* menjadi salah satu isu utama dalam pembangunan. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) menyebutkan bahwa masih ada kesenjangan antara perempuan dan laki-laki dalam hal akses, kontrol, manfaat, serta penguasaan terhadap sumber daya (KemenPPPA, 2018). Perempuan menjadi salah satu elemen penting bagi proses transformasi sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Kesetaraan *gender* akan memperkuat kemampuan negara untuk berkembang, mengurangi kemiskinan, dan memerintah secara efektif (KemenPPPA, 2017).

Pembahasan *gender* dalam bidang pertanian sangat berkaitan erat dengan adanya ketidakseimbangan pembagian kerja, ketidakjelasan status kerja dan beban yang dianggap terlalu berat, partisipasi wanita dan pria dalam berbagai aktivitas pembangunan pertanian yang belum seimbang, serta akses dan kontrol sumberdaya manusia dan sumberdaya pembangunan maupun manfaat pembangunan yang belum merata. Kurang terlibatnya petani perempuan dalam program pembangunan pertanian dapat diduga mengindikasikan adanya ketidakadilan dan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan di Indonesia (Hamidah, 2020). Padahal peran perempuan sangat penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara, sesuai dengan hasil studi McKinsey (2015) yang menyebutkan bahwa upaya meningkatkan kesetaraan perempuan berpotensi meningkatkan *Gross Domestic Product* (GDP) Global sebesar US\$12 Triliun pada tahun 2025. *Food and Agriculture Organization of the United Nation* (FAO) (2012) juga menyatakan bahwa jika perempuan dilibatkan atau terlibat dalam pembangunan pertanian dan agribisnis secara umum, dan diberikan akses yang sama, maka diduga akan meningkatkan produktivitas pertaniannya 20 sampai 30%, meningkatkan hasil produksi pertanian nasional

sebesar 2,5 hingga 4,0%, serta membantu 100-150 juta orang terbebas dari masalah kelaparan.

Agribisnis secara umum dapat didefinisikan sebagai rangkaian bisnis dari pengadaan sarana produksi pertanian, usahatani, pascapanen, sortasi, penyimpanan, pengemasan produk pertanian, industri pengolahan produk pertanian, distribusi produk pertanian hingga sampai kepada konsumen, serta berbagai kegiatan penunjang yang melayani seluruh rangkaian usaha tersebut (Krisnamurthi, 2001). Hal ini menjadikan agribisnis memiliki lingkup yang lebih luas dari sekedar pertanian primer (usahatani). Agribisnis meliputi beberapa subsistem, yaitu: subsistem agribisnis hulu, subsistem usahatani, subsistem agribisnis hilir dan subsistem penunjang.

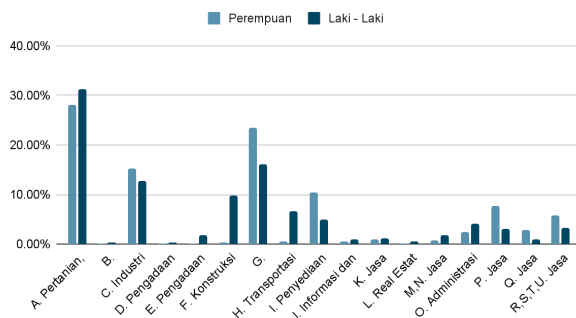
Data Badan Pusat Statistik (BPS) (2022) menunjukkan bahwa sektor pertanian berkontribusi paling besar dalam penyerapan tenaga kerja nasional yaitu sebesar 29,96%. Data BPS (2022) juga menunjukkan bahwa pada tahun 2022 tenaga kerja perempuan yang bekerja di sektor pertanian sebanyak 28,01% (Gambar 1). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan juga menjadi salah satu elemen kunci dalam pembangunan di bidang pertanian di Indonesia.



**Gambar 1. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jenis Kelamin dan Lapangan Pekerjaan Utama Februari 2022**

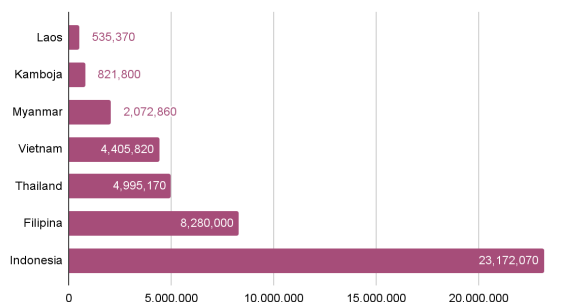
Indonesia sebagai sebuah negara agraris di mana pertanian memegang peranan penting pada perekonomian nasional. Peranan pertanian menjadi sangat vital karena merupakan elemen pokok dalam kehidupan manusia. Peranan sektor pertanian adalah sebagai sumber penghasil pangan bahan kebutuhan pokok, sandang, papan serta menyediakan lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk. Pada tahun 2021, sektor pertanian

berkontribusi sebesar 13,28% dari PDB Indonesia (Gambar 2).



**Gambar 2. Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 2021 Berdasarkan Lapangan Usaha**

Padi dan palawija merupakan dua kelompok besar komoditas yang sangat penting di Indonesia. Selain padi yang menjadi komoditas utama, palawija juga mempunyai peranan penting dalam penyediaan pangan di Indonesia. Jagung dan kedelai merupakan komoditas strategis kedua dan ketiga setelah padi (Bappenas, 2014). Selain komoditas yang strategis, jagung juga memiliki peran penting di Indonesia karena penggunaannya yang sangat luas. Jagung dapat diolah menjadi pakan ternak, bahan baku industri pangan, bahan baku energi (bioetanol), maupun menjadi jajanan serta makanan pokok bagi sebagian masyarakat (Bantacut *et al.*, 2015; Zakaria *et al.*, 2023). Pada tahun 2022, ASEAN Food Security Information System (AFSIS) merilis data bahwa Indonesia menduduki peringkat pertama sebagai negara produsen jagung terbesar di ASEAN tahun 2021 dengan jumlah produksi 23.2 juta ton (Gambar 3).

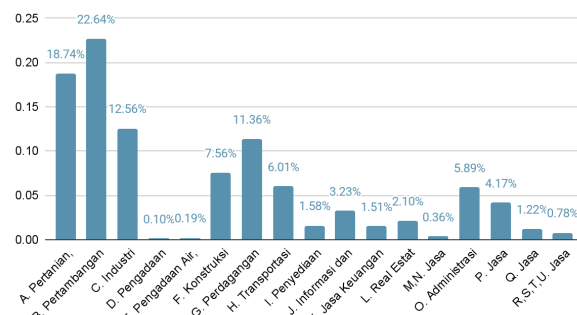


**Gambar 3. Produksi Jagung Negara ASEAN Tahun 2021**

## RUMUSAN MASALAH

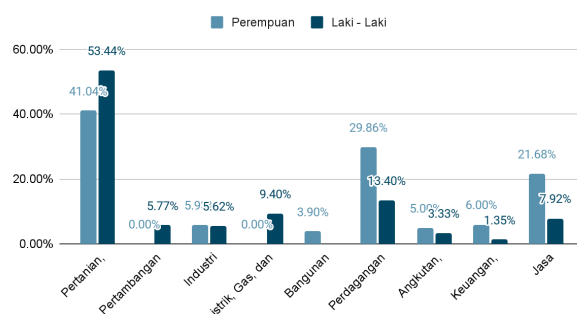
Kabupaten Tanah Laut merupakan salah satu sentra produksi jagung di Provinsi Kalimantan Selatan sekaligus daerah penghasil utama komoditas

tersebut di Indonesia. Sebagai bagian dari komoditas utama pada sektor pertanian, produksi jagung berperan penting pada pembangunan ekonomi pertanian di Kabupaten Tanah Laut. Hal ini secara umum dapat diamati bahwa, sektor pertanian berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan. Berdasarkan data BPS Kabupaten Tanah Laut pada tahun 2021, sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan berkontribusi sebesar 18,32% dari PDRB Tanah Laut, terbesar kedua setelah sektor pertambangan (Gambar 4).



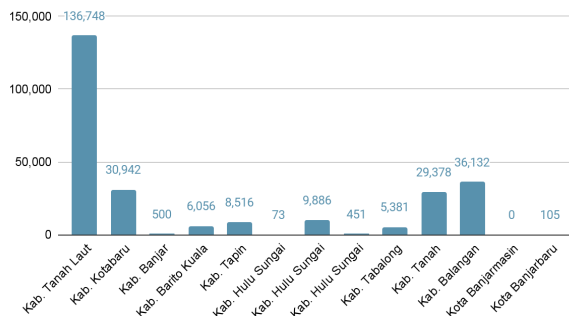
**Gambar 4. PDRB Kabupaten Tanah Laut Menurut Lapangan Usaha Tahun 2021**

Berdasarkan data BPS Kabupaten Tanah Laut, pada tahun 2021 Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan juga merupakan sektor terbanyak yang menyerap sebanyak 41,04% tenaga kerja perempuan (Gambar 5). Hal ini menunjukkan peran signifikan perempuan dalam aktivitas pertanian di daerah tersebut. Temuan ini juga sejalan dengan laporan FAO (2011), yang mencatat bahwa perempuan menyumbang lebih dari 50% produksi pangan dunia dan mencakup sekitar 43% tenaga kerja di sektor pertanian secara global.



**Gambar 5. Persentase Tenaga Kerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kabupaten Tanah Laut Tahun 2021**

Sebagai sentra produksi jagung di Provinsi Kalimantan Selatan, Kabupaten Tanah Laut memiliki produksi jagung yang cukup tinggi. Berdasarkan data Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kalimantan Selatan (2021), daerah ini menghasilkan 136.748 ton jagung atau sekitar 51,7% dari total produksi provinsi (Gambar 6). Capaian ini menunjukkan potensi besar Kabupaten Tanah Laut dalam pengembangan agribisnis jagung.



**Gambar 6. Jumlah Produksi Jagung di Kalimantan Selatan**

Namun, di balik tingginya kontribusi produksi tersebut, masih terdapat kesenjangan dalam partisipasi dan akses perempuan terhadap agribisnis jagung. Menurut Wahyuni dan Ekawati (2007) dalam Mulyaningsih *et al.*, (2019) menekankan pentingnya akses setara bagi perempuan terhadap lahan, modal, teknologi, dan pengetahuan. Namun studi Adam *et al.*, (2020) menemukan bahwa perempuan terbatas untuk berpartisipasi dalam kegiatan agribisnis jagung. Partisipasi perempuan hanya terbatas pada kegiatan yang hanya membutuhkan sedikit sumberdaya. Perempuan terlibat dalam aktivitas produksi jagung, namun terhalang untuk berpartisipasi pada aktivitas yang lain oleh keterbatasan akses mereka terhadap sumberdaya serta peran rangkap tiga mereka (peran rumah tangga, petani, bermasyarakat).

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa peningkatan kesetaraan gender dengan memberdayakan perempuan melalui peningkatan partisipasi serta akses dan kontrol terhadap sumberdaya pada akhirnya akan berdampak positif pada produktivitas pertanian serta ketahanan pangan (Adato *et al.*, 2000; Smith *et al.*, 2003; Ross *et al.*, 2015; Zereyesus, 2017). Menurut Diirro *et al.*, (2018), memahami peran perempuan di bidang pertanian menjadi penting bagi para pembuat kebijakan untuk merancang program yang lebih

efektif guna meningkatkan pemberdayaan perempuan yang pada akhirnya juga akan meningkatkan produktivitas pertanian, meningkatkan ekonomi rumah tangga dan nasional, mencapai ketahanan pangan, meningkatkan gizi, serta mengurangi kemiskinan.

Berdasarkan potensi perempuan pada agribisnis tersebut, penting dilakukan penelitian terkait peran perempuan pada usahatani jagung di Kabupaten Tanah Laut untuk dapat memetakan potensi peran perempuan agar peluang peningkatan peran perempuan dapat difasilitasi melalui berbagai program pemberdayaan. Disamping itu, penelitian mengenai peran gender pada sistem agribisnis di Indonesia masih jarang dilakukan, bahkan penelitian yang spesifik membahas peran perempuan pada usahatani jagung, khususnya di Kabupaten Tanah Laut belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji beberapa masalah dan isu utama terkait peran gender pada usahatani jagung di Kabupaten Tanah Laut. Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut: (1) Menganalisis partisipasi Perempuan pada usahatani jagung di Kabupaten Tanah Laut, (2) Menganalisis akses dan kontrol sumberdaya oleh petani perempuan dan laki-laki pada usahatani jagung di Kabupaten Tanah Laut, dan (3) Menganalisis *power* petani perempuan dalam pengambilan keputusan pada usahatani agribisnis jagung di Kabupaten Tanah Laut.

## METODE

### LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Batu Ampar yang ada di Kabupaten Tanah Laut. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) karena merupakan salah satu kecamatan dengan produksi jagung tertinggi di Kabupaten Tanah Laut. Proses penelitian dimulai pada bulan September 2022 sampai dengan Juli 2023. Waktu penelitian dihitung dari penyusunan proposal penelitian hingga penulisan hasil penelitian.

### JENIS DAN SUMBER DATA

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif cocok untuk mengidentifikasi sosial-budaya, norma, dan nilai-nilai yang memengaruhi

hubungan gender dalam masyarakat (Akter *et al.*, 2017). Norma dan nilai sangat vital dalam mengukur atau memahami tingkat pemberdayaan atau peran (Akter *et al.*, 2017). Data kuantitatif berupa data angka yang menunjukkan skala nominal atau kategori (laki-laki perempuan), ordinal (peringkat) dan rasio antara jumlah laki-laki dan perempuan dalam bentuk persentase.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara yang dibantu dengan kuesioner bersama responden yang terlibat dalam usahatani jagung di Kabupaten Tanah Laut. Data sekunder diperoleh melalui buku, artikel, publikasi, maupun data instansi terkait yang berhubungan seperti Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanah Laut dan Badan Pusat Statistik.

#### **METODE PENENTUAN SAMPEL**

Populasi dalam penelitian ini dibagi menjadi petani jagung dan *key person*. Populasi petani adalah seluruh petani jagung yang didapatkan dari data alokasi pupuk bersubsidi Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Batu Ampar. Metode *sampling* dibedakan pada populasi petani laki-laki dan petani perempuan. Pada kelompok populasi petani jagung laki-laki diambil dengan menggunakan metode *simple random sampling*. Sedangkan pada populasi petani jagung perempuan, sampel diambil dengan metode sensus dari seluruh populasi petani perempuan karena populasi petani perempuan yang jauh lebih sedikit dibandingkan populasi petani jagung laki-laki.

Jumlah total populasi petani sebanyak 461 orang dengan 49 orang petani perempuan dan 412 orang petani laki-laki, namun setelah dilakukan survei langsung kepada petani, terdapat 92 petani baik laki-laki maupun perempuan yang menyatakan sudah tidak menanam jagung dalam kurun waktu satu tahun terakhir sehingga populasi berkurang. Pada kelompok populasi petani perempuan juga terdapat beberapa petani yang tidak bersedia diwawancarai. Jumlah petani responden yang dapat diwawancarai adalah sebanyak 74 orang petani dengan 11 orang petani perempuan dan 63 orang petani laki-laki. Jumlah total sampel memenuhi syarat yang dikemukakan oleh

Gay *et al.*, (2012) bahwa minimal jumlah sampel adalah 10 persen dari jumlah populasi.

Selain melakukan wawancara pada petani, penelitian ini juga menggunakan informasi dari informan kunci (*key person*) yang dipilih berdasarkan keterlibatannya langsung dalam rantai produksi jagung di tingkat lokal. Tiga orang petugas dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Batu Ampar dipilih berdasarkan pengalaman mereka dalam pendampingan kelompok tani jagung selama lebih dari tiga tahun terakhir. Satu orang pedagang jagung yang diwawancarai merupakan pedagang yang aktif membeli hasil panen dari petani di wilayah Batu Ampar. Sementara itu, satu orang pengolah jagung berasal dari wilayah tersebut dan aktif melakukan pengolahan jagung di tingkat kecamatan yang berperan dalam pengeringan dan pengemasan jagung untuk didistribusikan ke pabrik pengolahan pakan ternak.

#### **METODE PENGUMPULAN DATA**

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan wawancara yang dibantu dengan kuesioner. Kuesioner adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk menjawabnya untuk bentuk pertanyaan atau menanggapi untuk bentuk pernyataan (Sugiyono, 2018). Kuesioner dapat berupa pertanyaan-pernyataan terbuka atau tertutup yang dapat diberikan kepada responden baik secara langsung maupun tidak langsung seperti menggunakan internet. Dalam penelitian ini, kuisisioner diberikan secara langsung kepada responden.

#### **METODE ANALISIS DATA**

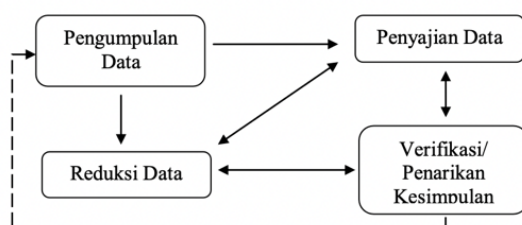
Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini berupa *mixed methods*. *Mixed methods* merupakan metode penelitian yang menggabungkan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif yang bertujuan untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif, valid, reliabel dan objektif (Sugiyono, 2016). Analisis kualitatif digunakan untuk menjelaskan gambaran umum usahatani jagung di Kabupaten Tanah Laut serta peran perempuan pada usahatani jagung tersebut. Sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk mengukur perbedaan luas tanam, jumlah panen, produk-

tivitas, harga yang diterima serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan antara petani laki-laki dan perempuan yang terlibat pada usahatani jagung di Kabupaten Tanah Laut.

### Analisis Peran Perempuan pada Usahatani Jagung

Dalam menganalisis peran perempuan pada usahatani jagung di Kabupaten Tanah Laut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (1994) analisis data kualitatif terdiri atas tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Reduksi data maksudnya adalah proses merangkum, pemilahan data, memfokuskan data pada tema dan hal pokok yang dicari dalam sebuah penelitian. Kemudian penyajian data adalah tahap menyajikan data yang telah diolah sebelumnya, pada penelitian kualitatif umumnya data disajikan dalam bentuk uraian/deskripsi, bagan/matriks, grafik dan lainnya. Namun pada penelitian kualitatif biasanya data disajikan menggunakan teks narasi sesuai dengan yang kemukakan oleh Miles dan Huberman (1994) *"...the most frequent form of display for qualitative data in the past has been narrative text"*.

Pada proses penarikan kesimpulan, dilakukan verifikasi ulang terhadap data-data yang disajikan. Verifikasi tersebut mungkin saja dengan memikirkan kembali hal-hal yang didapatkan selama proses penelitian, tinjauan pada catatan-catatan lapang serta tukar pikiran dengan orang lain. Kesimpulan didapatkan tidak hanya didapatkan dari pengumpulan data saja, namun juga dengan proses verifikasi agar dapat diakui keabsahannya (Fadli, 2021). Skema proses analisis data Miles dan Huberman dapat dilihat pada Gambar 7.



**Gambar 7. Model Analisis Data Miles dan Huberman**

Sumber : Miles dan Huberman (1994)

Data yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan proses reduksi dengan dikelompokkan ke dalam masing-masing domain yang dianalisis. Penelitian ini mengadopsi domain yang digunakan oleh penelitian Adam *et al.*, (2020) yang menganalisis berdasarkan 2 domain yaitu (a) akses dan kontrol atas sumberdaya dan (b) peran dan partisipasi. Kedua domain tersebut adalah bagian dari *Gender Dimensions Framework* yang dibangun oleh Rubin dan Barret (2009) yang meliputi: (a) Akses dan kontrol atas sumberdaya, (b) Peran dan partisipasi, (c) Persepsi dan kepercayaan, (d) Hukum, hak hukum, kebijakan dan institusi

Pada domain pertama, digambarkan bagaimana distribusi atas sumberdaya yang diperlukan. Hal ini mencakup akses pada lahan, tenaga kerja, modal, sumberdaya alam (SDA), pendidikan, pekerjaan dan informasi (Rubin dan Barret, 2009). Domain ini juga mencakup bagaimana *power* perempuan dalam pengambilan keputusan pada usahatani. Kepemilikan atas aset atau sumberdaya memiliki implikasi pada partisipasi dan *bar-gaining power* seseorang (Meinzen-Dick *et al.*, 2011).

Domain kedua dikaji bagaimana peran dan partisipasi dalam berbagai kegiatan. Rubin dan Barret (2009) berusaha memahami peran dan tanggung jawab baik pada peran produktif, reproduktif, maupun sosial dari perempuan dan laki-laki serta menentukan implikasi dari partisipasi mereka dalam usahatani. Penelitian ini berfokus pada peran produktif dari perempuan dan laki-laki pada usahatani jagung. Isu utama pada bagian ini adalah siapa saja yang terlibat dalam berbagai aktivitas usahatani? Kenapa mereka terlibat dalam aktivitas tersebut? Apakah ada penghalang dalam upaya berpartisipasi pada kegiatan tertentu? Gambaran terhadap peran dan partisipasi serta akses dan kontrol terhadap sumberdaya oleh perempuan dan laki-laki dalam usahatani jagung di Kabupaten Tanah Laut diperoleh dari analisis data secara statistik deskriptif. Selain itu, peran atau keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan juga dianalisis menggunakan analisis secara statistik deskriptif. Kemudian analisis data memasuki proses penyajian hasil. Data masing-masing domain yang telah diolah kemudian disajikan secara naratif. Selanjutnya data diverifikasi



dan diambil kesimpulan dari hasil yang didapatkan.

Data wawancara ditranskrip untuk melakukan analisis tekstual sesuai dengan prosedur yang diusung oleh Glaser (1998). Untuk menjaga kerahasiaan seluruh nama responden, semua nama dalam penelitian ini ditulis dengan inisial responden.

### Analisis Uji Beda Peran Petani Perempuan dan Laki-laki pada Usahatani Agribisnis Jagung

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji beda *independent T-test* dan *Mann-Whitney Test* untuk menguji perbedaan signifikan antara rata-rata luas tanam, jumlah panen, produktivitas jagung, harga yang diterima, keterlibatan pengambilan keputusan sumber modal, keputusan penggunaan benih, keputusan penggunaan pupuk, keputusan penggunaan pestisida, keputusan penggunaan peralatan pertanian, keputusan luas lahan yang digarap, keputusan pengalokasian tenaga kerja, keputusan penentuan upah tenaga kerja, keputusan penentuan waktu panen, keputusan penentuan harga jual dan keputusan pemasaran hasil panen antara petani laki-laki dan perempuan yang terlibat pada usahatani jagung di Kabupaten Tanah Laut.

Variabel yang digunakan untuk mengukur *power* perempuan dalam pengambilan keputusan usahatani, yaitu: keterlibatan pengambilan keputusan sumber modal, keputusan penggunaan benih, keputusan penggunaan pupuk, keputusan penggunaan pestisida, keputusan penggunaan peralatan pertanian, keputusan luas lahan yang digarap, keputusan pengalokasian tenaga kerja, keputusan penentuan upah tenaga kerja, keputusan penentuan waktu panen, keputusan penentuan harga jual dan keputusan pemasaran hasil panen diukur dengan skala Likert 1–7. Skala ini dipilih karena lebih mudah dipahami oleh responden khususnya petani, dan telah umum digunakan dalam penelitian sosial berbasis persepsi (Joshi *et al.*, 2015; Saris dan Gallhofer, 2014).

Namun, untuk kebutuhan analisis kuantitatif dan perbandingan antar variabel, skala ini kemudian diubah menjadi skala 0–100 melalui proses *rescaling* (Menard, 2002). Proses *rescaling* dilakukan untuk menyeragamkan unit pengukuran antar indikator, memperluas rentang nilai agar me-

ningkatkan kepekaan uji statistik, serta memudahkan interpretasi hasil (Kolenikov dan Angeles, 2009). Proses *rescaling* mengubah skala data menjadi 0 sampai 100, yang mana 0 menjadi nilai terendah dan 100 menjadi nilai tertinggi dilakukan dengan prosedur yang diusung oleh Hair *et al.*, (2014) sebagai berikut:

$$Y_i^{rescaled} = \frac{(Y_i - \text{Minscale}[Y])}{(\text{Maxscale}[Y] - \text{Minscale}[Y])} \cdot 100$$

Keterangan:

$Y_i$  = skor jawaban responden

$\text{Minscale}[Y]$  = skor minimum

$\text{Maxscale}[Y]$  = skor maksimum

*Independent T-Test* merupakan prosedur analisis untuk membandingkan perbedaan rata-rata pada dua kelompok data yang tidak berhubungan (Suryani dan Hendryadi, 2015). Uji T memiliki beberapa syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji t yaitu: data yang digunakan dalam uji adalah data kuantitatif (data interval dan rasio), data harus terdistribusi normal, dan data harus homogen (Sudjana, 2005). Sedangkan uji *Mann-Whitney* merupakan alternatif uji t apabila data tidak memenuhi asumsi terdistribusi normal dan homogen. Rangkaian uji beda dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui distribusi variabel dari suatu data. Untuk menguji normalitas data digunakan uji *Shapiro-Wilk* dengan ketentuan jika nilai *Sig.* > 0.05 maka data berdistribusi normal. Uji *Shapiro-Wilk* dilakukan dengan menggunakan aplikasi STATA 14.

Apabila data tidak terdistribusi normal maka dilakukan transformasi data dengan logaritma natural (ln) agar data menjadi atau mendekati distribusi normal. Apabila setelah data ditransformasi tetap tidak terdistribusi normal maka dilakukan uji beda dengan menggunakan uji *Mann-Whitney*.

Hasil uji normalitas menggunakan data awal menunjukkan bahwa dari 19 variabel, terdapat 12 variabel yang datanya terdistribusi normal dan 7 variabel yang datanya tidak terdistribusi normal. Variabel yang datanya tidak terdistribusi normal adalah variabel luas tanam MT 1, luas tanam MT 2, jumlah panen MT 1, jumlah panen MT 2, produk-

tivitas MT 2, harga jual MT 1 serta harga jual MT 2. Pada variabel yang datanya tidak terdistribusi normal dilakukan transformasi data menggunakan logaritma natural (ln) untuk mengubah data menjadi atau mendekati distribusi normal.

Hasil uji normalitas setelah dilakukan transformasi data pada variabel yang datanya tidak terdistribusi normal mendapati bahwa dari 19 variabel terdapat 16 variabel yang datanya terdistribusi normal dan 3 variabel yang datanya tidak terdistribusi normal. Variabel yang tetap tidak terdistribusi normal walaupun sudah dilakukan transformasi data adalah variabel produktivitas MT 2, harga jual MT 1 serta harga jual MT 2. Variabel yang terdistribusi normal dilakukan uji homogenitas sebelum dilakukan uji beda dengan menggunakan uji T independen. Sedangkan variabel yang tidak terdistribusi normal dilakukan uji beda dengan menggunakan uji *Mann-Whitney*.

#### b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian sample sama ataukah tidak. Uji homogenitas digunakan sebagai prasarat dalam uji *independent sample t test*. Pada penelitian ini, uji homogenitas yang digunakan adalah uji Bartlett. Sebagai kriteria pengujian, jika nilai signifikansi lebih dari 0.05 maka dapat dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok data adalah sama. Uji Bartlett dilakukan menggunakan aplikasi STATA 14.

Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa seluruh variabel yang diuji terbukti homogen. Seluruh variabel ini dapat diuji beda menggunakan uji T independen.

#### c. Uji T Independen

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan aplikasi STATA. Pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

##### 1) Menentukan formula hipotesis sebagai berikut:

H0: Tidak terdapat perbedaan signifikan pada variabel usahatani dan keputusan petani jagung, laki-laki dan perempuan di Kabupaten Tanah Laut.

H1: Terdapat perbedaan signifikan pada variabel usahatani dan keputusan petani

jagung laki-laki dan perempuan di Kabupaten Tanah Laut.

##### 2) Menentukan taraf nyata

Taraf nyata  $\alpha$  digunakan dalam perhitungan hipotesis statistik sebagai acuan untuk mengetahui apakah sesuatu yang diberikan atau diberlakukan terhadap suatu obyek akan dapat memberikan dampak berbeda nyata (Sudjana, 2005). Taraf nyata yang digunakan dalam penelitian ini adalah lima persen.

##### 3) Menentukan nilai statistik dengan rumus uji-t sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1+n_2-2} \left( \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan:

t = Nilai uji statistic atau  $t_{hitung}$

$\bar{X}_1$  = Rata-rata sampel 1

$\bar{X}_2$  = Rata-rata sampel 2

$S_1^2$  = Varian sampel 1

$S_2^2$  = Varian sampel 2

$n_1$  = Jumlah sampel 1

$n_2$  = Jumlah sampel 2

##### 4) Menentukan kriteria uji

Pengambilan keputusan dalam analisis uji t dapat dilakukan dengan dua cara yakni berdasarkan perbandingan antara  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  dan berdasarkan perbandingan nilai probabilitas atau signifikansi. Total H0 jika  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  atau nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 dan terima H0 jika  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  atau nilai probabilitas lebih besar dari 0,05.

H0 ditolak apabila  $Pr(T < t) < 0,05$

H0 diterima apabila  $Pr(T < t) > 0,05$

##### 5) Membuat kesimpulan

- Jika H0 ditolak maka H1 diterima atau terdapat perbedaan signifikan pada variabel usahatani dan keputusan petani jagung laki-laki dan perempuan di Kabupaten Tanah Laut.

- Jika H0 diterima maka tidak terdapat perbedaan signifikan pada variabel usahatani dan keputusan petani jagung laki-laki dan perempuan di Kabupaten Tanah Laut.



d. Uji *Mann-Whitney*

Uji *Mann-Whitney* merupakan sebuah uji beda yang menjadi alternatif dari uji T independent apabila data tidak memenuhi asumsi distribusi normal dan homogen. Uji *Mann-Whitney* digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata dari dua kelompok. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan aplikasi STATA. Pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Menentukan formula hipotesis sebagai berikut:  
 H0: Tidak terdapat perbedaan signifikan pada variabel usahatani petani jagung laki-laki dan perempuan di Kabupaten Tanah Laut.  
 H1: Terdapat perbedaan signifikan pada variabel usahatani petani jagung laki-laki dan perempuan di Kabupaten Tanah Laut.
- 2) Menentukan taraf nyata  
 Taraf nyata  $\alpha$  digunakan dalam perhitungan hipotesis statistik sebagai acuan untuk mengetahui apakah sesuatu yang diberikan atau diberlakukan terhadap suatu obyek akan dapat memberikan dampak berbeda nyata (Sudjana, 2005). Taraf nyata yang digunakan dalam penelitian ini adalah lima persen (0,05).
- 3) Menentukan nilai statistik dengan rumus uji *Mann-Whitney* sebagai berikut:

$$Z = \frac{U - \left[ \frac{(n_1 n_2)}{2} \right]}{\sqrt{\frac{(n_1)(n_2)(n_1 + n_2 + 1)}{12}}}$$

- 4) Menentukan kriteria uji  
 H0 ditolak apabila  $p\text{-value} < 0,05$   
 H0 diterima apabila  $p\text{-value} > 0,05$
- 5) Membuat kesimpulan
  - Jika H0 ditolak maka H1 diterima atau terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata produktivitas MT 2, harga jual MT 1 serta harga jual MT 2 antara laki-laki dan perempuan yang terlibat pada usahatani jagung di Kabupaten Tanah Laut.
  - Jika H0 diterima maka tidak terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata antara produktivitas MT 2, harga jual MT 1 serta harga jual MT 2 antara laki-laki dan perempuan yang terlibat pada usahatani jagung di Kabupaten Tanah Laut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

## GAMBARAN UMUM

Pertanian menjadi salah satu sektor yang sangat penting di Kabupaten Tanah Laut. Kawasan pertanian di Kabupaten Tanah Laut mencakup area seluas kurang lebih 87.227,12 hektar yang meliputi kawasan pertanian lahan basah seluas 42.322,38 hektar serta kawasan pertanian lahan kering seluas 44.904,74 hektar. Pertanian tanaman jagung menjadi salah satu komoditas yang berkontribusi besar terhadap pertanian Kabupaten Tanah Laut. Pertanian jagung meliputi Kawasan sebesar 19.804 hektar dari seluruh Kawasan pertanian di Kabupaten Tanah Laut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di wilayah Kabupaten Tanah Laut, petani jagung masih hanya melakukan aktivitas penanaman, pemeliharaan, pemanenan hingga penjualan. Petani jagung di wilayah Kabupaten Tanah Laut belum melakukan kegiatan pasca panen atau pengolahan lebih lanjut dari produk hasil panennya untuk meningkatkan nilai jual produk. Petani di wilayah penelitian hanya menjual secara langsung produk hasil panennya yang berbentuk jagung tongkol kepada pedagang desa maupun pengolah. Proses penambahan nilai dilakukan seluruhnya oleh para pengolah.

Petani jagung di Kabupaten Tanah Laut tidak melakukan pembenihan sendiri melainkan membeli benih dari toko pertanian. Selain benih, petani juga membeli berbagai keperluan dalam pertanian jagung melalui toko pertanian serta melalui kelompok tani. Hal yang berbeda terjadi pada petani yang memiliki perjanjian dengan tengkulak. Petani yang memiliki perjanjian dengan tengkulak akan diberikan berbagai keperluan pertanian jagung oleh para tengkulak yang kemudian akan dibayar saat jagung sudah panen.

Setelah mendapatkan berbagai keperluan sarana produksi, petani akan membudidayakan jagung hingga panen. Sebelum melakukan kegiatan panen, petani yang tidak terikat perjanjian dengan tengkulak akan menghubungi pedagang desa ataupun pengolah tingkat kecamatan untuk menawarkan jagung mereka. Sedangkan petani yang memiliki perjanjian dengan tengkulak akan menghubungi tengkulaknya untuk menginforma-

sikan bahwa jagungnya telah siap untuk dipanen. Petani akan memanen jagung dalam bentuk tongkol panen dan sebagian besarnya akan langsung dilakukan proses perontokan/pemipilan ditempat oleh pengolah tingkat kecamatan ataupun tengkulaknya. Petani tidak dapat langsung menjual hasil panennya kepada pabrik pakan ternak.

Institusi penunjang melakukan berbagai kegiatan yang menunjang berjalannya usahatani jagung di Kabupaten Tanah Laut. Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) yang merupakan perpanjangan tangan pemerintah melalui Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Tanah Laut melakukan kegiatan berupa penyuluhan dan pendampingan kepada petani dan kelompok tani. Kemudian ada institusi keuangan yang didalamnya terdapat pelaku yaitu tengkulak, rentenir dan bank. Tengkulak melakukan kegiatan pembiayaan kepada petani yang memiliki kontrak dengannya. Sedangkan rentenir dan bank akan membiayai petani yang mengajukan pinjaman. Selanjutnya ada institusi riset dan pengembangan yang melakukan kegiatan riset serta jagung di Kabupaten Tanah Laut untuk menunjang kemajuan agribisnis jagung di Kabupaten Tanah Laut.

#### KARAKTERISTIK RESPONDEN

Mayoritas responden perempuan berada pada rentang usia 35 – 45 tahun. Sedangkan mayoritas responden laki-laki berada pada rentang usia 46-55 tahun. Secara keseluruhan, petani di lokasi penelitian mayoritas berada pada usia produktif. Sesuai dengan yang dinyatakan oleh Susanti *et al.*, (2016) yang menyatakan bahwa petani yang berusia 30 – 59 tahun memiliki kondisi fisik yang potensial untuk mendukung kegiatan usahatani serta lebih dinamis dan kreatif. Perempuan petani jagung di lokasi penelitian cenderung lebih berpotensi untuk lebih efisien karena cenderung lebih muda dibanding petani laki-laki. Hal ini sejalan dengan temuan Rohi oleh *et al.*, (2018) bahwa inefisiensi akan semakin meningkat seiring dengan menuanya petani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas petani perempuan di lokasi penelitian memiliki tingkat pendidikan SMA/Sederajat sedangkan petani laki-laki memiliki tingkat pendidikan SMP/Sederajat. Pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap pola pikir seorang petani. Tingkat pendi-

dikan memengaruhi sikap, tindakan, serta pola pikir petani dalam mengambil keputusan (Mulyaningsih *et al.*, 2018).

Pada responden perempuan maupun laki-laki, didapatkan hasil bahwa mayoritasnya bekerja sebagai petani sebagai pekerjaan utama. Disisi lain mayoritas pasangan responden perempuan bekerja sebagai petani sebanyak 63,64 persen dari total responden perempuan. Sedangkan pasangan responden laki-laki mayoritas bekerja sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mayoritas petani perempuan maupun petani laki-laki menanam jagung seluas 10.000 – 20.000 M<sup>2</sup> baik pada musim tanam 1 maupun musim tanam 2.

#### PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM USAHATANI JAGUNG

Kegiatan agribisnis jagung dilevel *on-farm* di wilayah penelitian ini meliputi: pembersihan lahan, pengolahan lahan, penugalan, penanaman, penyiangan, pemupukan, pengendalian hama & penyakit, pemanenan, serta pengangkutan. Kegiatan lain seperti penyiraman, penyulaman, pemipilan serta pengeringan tidak dilakukan oleh para petani jagung di wilayah penelitian. Kegiatan penyiraman tidak dilakukan karena usahatani jagung di wilayah ini menggunakan system tadah hujan, sehingga tidak memerlukan proses penyiraman. Sedangkan kegiatan penyulaman juga tidak dilakukan karena memang tidak direkomendasikan dalam budidaya jagung. Penyulaman dalam budidaya jagung tidak disarankan karena pengisian biji dari tanaman sulaman tidak optimal (Oktora, 2020). Kegiatan pemipilan dan pengeringan tidak dilakukan oleh petani di lokasi penelitian ini karena jagung hasil panen akan langsung dibeli oleh para pedagang dan pengolah dalam bentuk kering panen. Seperti yang disampaikan oleh staf Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Batu Ampar:

*“Kegiatan penyiraman itu tidak ada mas, karena petani disini sistemnya tadah hujan. Penyulaman juga tidak ada. Hasil panen petani dibeli sama pedagang bentuk kering panen, jadi tidak melakukan pengeringan. Pemipilan juga dilakukan oleh pedagang, jadi biasanya kegiatan petani hanya sampai panen saja. Pengangkutan pun yang ada adalah pengangkutan jagung dari kebun ke*

tempat dimana mau dipipil oleh pedagang.” (S, 42 tahun)

Terdapat pembagian pola kerja terhadap petani laki-laki dan perempuan dalam kegiatan agribisnis jagung dilevel *on-farm*. Partisipasi petani laki-laki dan perempuan terhadap kegiatan agribisnis jagung *on-farm* di Kabupaten Tanah Laut dapat dilihat pada Tabel 1.

Jika dianalisis menurut persepsi dari masing-masing kelompok responden, terdapat temuan yang menarik. Contohnya, sebagian petani perempuan menganggap bahwa keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam beberapa kegiatan didalam usahatani yang dikelola oleh petani perempuan setara, kecuali pada kegiatan pengolahan lahan, penugalan serta pengangkutan masih didominasi oleh peran laki-laki. Pada kegiatan pemanenan, hampir semua petani perempuan (90,91 persen) menyatakan bahwa kegiatan tersebut dilakukan secara bersama-sama oleh laki-laki dan perempuan. Sementara menurut sebagian petani laki-laki (48,39 persen), kegiatan pemanenan masih didominasi oleh peran laki-laki.

Jika dianalisis secara keseluruhan, pada kegiatan pembersihan lahan, pekerjaan lebih dominan dilakukan oleh laki-laki dengan persentase sebesar 80,82 persen dari seluruh responden. Kegiatan pembersihan lahan berupa penebasan sisa batang jagung musim tanam sebelumnya. Penebasan dilakukan secara manual tanpa menggunakan mesin. Laki-laki mayoritas mengerjakan kegiatan ini karena pembersihan lahan merupakan pekerjaan yang berat dan laki-laki dianggap lebih cocok melakukan pekerjaan ini.

Begitupula dengan kegiatan pengolahan lahan, petani laki-laki di lokasi penelitian berkontribusi lebih besar dalam mengerjakan pekerjaan tersebut. Kegiatan pengolahan lahan di lokasi penelitian berupa membalik dan memecah bongkah tanah agar menjadi gembur. Kegiatan pengolahan lahan di lokasi penelitian dibantu menggunakan traktor.

Berdasarkan hasil penelitian, petani laki-laki berkontribusi pada kegiatan ini sebesar 80,82 persen dari seluruh responden. Sehingga keterlibatan perempuan pada kegiatan pembersihan lahan serta pengolahan sangat sedikit.

“Kalo ngebersihin lahan itu nebasin sisa tanaman sebelumnya itu mas, terus pengolahan lahan itu ngetraktor lahannya buat bikin jalur tanaman. Biasanya itu Bapak yang ngerjain bareng orang yang mau dibayar borongan. Jarang sih kalo perempuan ikut, soalnya lumayan berat kan pekerjaannya itu.” (R, 42 tahun)

Setelah pengolahan lahan, kegiatan selanjutnya adalah penugalan dan penanaman. Pada kegiatan penugalan, kontribusi terbesar dilakukan oleh laki-laki sebesar 47,95 persen dan 39,73 persen dilakukan secara bersama oleh laki-laki dan perempuan. Sedangkan pada kegiatan penanaman, kontribusi terbesar dilakukan bersama oleh laki-laki dan perempuan sebesar 42,47 persen. Petani perempuan banyak terlibat dalam kegiatan penugalan dan penanaman. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Suaib *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa petani perempuan banyak terlibat pada kegiatan penugalan dan penanaman jagung. Tingginya kontribusi perempuan pada ke-

**Tabel 1. Partisipasi Petani Laki-Laki dan Perempuan terhadap Kegiatan Agri-Bisnis Jagung *On-Farm* menurut Responden di Kabupaten Tanah Laut**

Kegiatan	Responden Laki-Laki			Responden Perempuan			Responden Total		
	L (%)	P (%)	L&P (%)	L (%)	P (%)	L&P (%)	L (%)	P (%)	L&P (%)
Pembersihan Lahan	87,1	0	12,9	45,45	0	54,55	80,82	0	19,18
Pengolahan Lahan	85,48	0	14,52	54,55	0	45,45	80,82	0	19,18
Penugalan	48,39	11,29	40,32	45,45	18,18	36,37	47,95	12,33	39,72
Penanaman	38,71	20,97	40,32	0	45,45	54,55	32,88	24,66	42,46
Penyiangan	64,52	14,51	20,97	9,09	36,36	54,55	56,16	17,81	26,03
Pemupukan	61,29	9,68	29,03	18,18	27,27	54,55	54,79	12,33	32,88
Pengendalian Hama & Penyakit	51,61	9,68	38,71	27,27	27,27	45,46	47,95	12,33	39,72
Pemanenan	48,39	8,06	43,55	0	9,09	90,91	41,1	8,22	50,68
Pengangkutan	95,16	0	4,84	63,64	0	36,36	90,41	0	9,59

dua kegiatan ini disebabkan oleh perempuan dianggap lebih teliti dalam melakukan suatu pekerjaan. Pekerjaan penugalan dan penanaman memerlukan ketelitian agar jarak tanam dan jumlah benih yang ditanam sesuai dengan rekomendasi agar memperoleh hasil yang maksimal. Kecepatan kerja perempuan pada kegiatan ini juga menjadi salah satu hal yang menyebabkan banyaknya perempuan yang berkontribusi pada kegiatan ini.

*"Untuk nanam itu daya dasarnya memang lebih cepat perempuan daripada laki-laki mas. Jadi kerjaan tu kalo dikerjain laki-laki lambat, kalo dikerjain perempuan cepet-cepet semua. Disini kan sistemnya borongan ya mas, biasanya itu kalo pekerja laki-laki yang nanam sehari cuma dapat dapat 5 kilo sehari. Nah kalo pekerja perempuan biasanya bisa dapat 7 kilo dalam sehari. Istri saya sendiri itu kalo ikut nanam dia bisa dapat 7 kilo seharinya. Makanya kalo ditempat saya biasanya nanam itu banyaknya perempuan"* (SR, 52 tahun)

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan merupakan kegiatan pemeliharaan yang meliputi kegiatan penyiangan, pemupukan serta pengendalian hama & penyakit. Kegiatan penyiangan bertujuan untuk membersihkan lahan dari tanaman pengganggu atau gulma (Rosari, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ini didominasi kontribusinya oleh petani laki-laki sebesar 56,16 persen sedangkan pada posisi kedua terdapat laki-laki dan perempuan secara bersama sebesar 26,03 persen dan perempuan hanya berkontribusi sebesar 17,81 persen.

Kegiatan pemupukan merupakan kegiatan memberikan pupuk baik pupuk organik maupun pupuk kimia pada lahan yang ditanami jagung. Pada budidaya jagung di lokasi penelitian, terdapat perbedaan pola pemupukan dari musim tanam 1 dengan musim tanam 2. Pada musim tanam 1, biasanya dilakukan tiga kali yaitu: pupuk dasar, pupuk tahap satu serta pupuk tahap dua. Sedangkan pada musim tanam 2, biasanya hanya dilakukan dua kali pemupukan yaitu pupuk tahap satu serta pupuk tahap dua. Pupuk dasar merupakan pupuk yang diaplikasikan setelah pengolahan lahan yang bertujuan untuk memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah, menetralkan pH tanah serta menyediakan unsur hara yang cukup bagi pertumbuhan benih jagung (Bachtiar, 2019). Pupuk yang digunakan sebagai pupuk dasar beru-

pa pupuk kandang yang terbuat dari kotoran ayam. Pupuk tersebut akan ditaburkan diatas lahan yang sudah selesai diolah. Sedangkan pupuk tahap satu dan dua merupakan pupuk kimia yang diaplikasikan pada sekitar 15 HST dan 45 HST. Pupuk yang digunakan untuk pupuk tahap satu dan dua berupa pupuk urea dan pupuk NPK. Pada kegiatan pemupukan ini hanya terdapat sedikit partisipasi perempuan sebesar 12,33 persen perempuan. Partisipasi terbesar datang dari laki-laki sebesar 54,79 persen dari seluruh responden.

Pada kegiatan selanjutnya, perempuan juga masih memiliki tingkat partisipasi yang rendah. Kegiatan pengendalian hama dan penyakit dilakukan bertujuan untuk menjaga kualitas panen jagung serta mencegah terjadinya gagal panen pada usahatani jagung. Kegiatan ini didominasi oleh partisipasi laki-laki sebesar 47,95 persen serta partisipasi laki-laki dan perempuan secara bersama sebesar 39,72 persen. Hanya terdapat 12,33 persen dari seluruh responden yang menyatakan pekerjaan pengendalian hama & penyakit dilakukan hanya oleh perempuan.

Pada kegiatan pemanenan mayoritas dikerjakan secara bersama oleh laki-laki dan perempuan sebesar 50,68 persen dari keseluruhan responden. Pada responden perempuan, tingkat partisipasi perempuan dalam kegiatan pemanenan sangat tinggi mencapai 90,91 persen. Petani perempuan cenderung lebih suka merekrut pekerja perempuan dibanding pekerja laki-laki. Hal ini dikarenakan kecepatan kerja perempuan pada proses pemanenan terhitung lebih cepat dibandingkan laki-laki. Seperti yang dikatakan oleh salah seorang petani:

*"Saya kalo waktu panen cuma pekerja yang perempuan buat bantu manen, Mas. Soalnya itu mereka lebih cepet kerjanya jadi lebih cepet selesai. Selain itu memang sudah kebiasaan kerjanya bareng perempuan juga Mas selama ini."* (EP, 55 tahun)

Kegiatan pengangkutan menjadi kegiatan terakhir sebelum jagung hasil panen dijual. Pengangkutan yang dilakukan adalah dari lahan pertanian menuju tempat dimana jagung akan dipipil oleh pembeli, yang mana biasanya dilakukan di dekat lokasi lahan petani juga. Pada proses pengangkutan ini sangat sedikit partisipasi perempuan didalamnya. Bahkan tidak ada petani responden

yang menyatakan bahwa kegiatan pengangkutan dilakukan hanya oleh perempuan. Hal ini dikarenakan pekerjaan ini terlalu berat untuk dilakukan oleh perempuan. Terutama jika lahan pertanian jagungnya berada di lahan yang tidak datar. Partisipasi laki-laki pada kegiatan ini mencapai 90,41 persen disbanding partisipasi secara bersama oleh perempuan dan laki-laki sebesar 9,59 persen.

*"Saya itu ikut angkut juga mas dari lahan saya ketempat pembelinya mipil jagung. Cuma biasanya saya dibantu pekerja laki-laki buat ngangkut. Soalnya kalo saya sendirian gak kuat mas."* (EP, 55 Tahun)

### AKSES DAN KONTROL TERHADAP SUMBERDAYA

Memiliki akses berarti memiliki peluang atau kesempatan untuk menggunakan sumber daya untuk berpartisipasi secara aktif. Sedangkan kontrol adalah penguasaan atau otoritas untuk mengatur penggunaan terhadap suatu sumber daya (Khaerani, 2017). Hasil wawancara menunjukkan bahwa laki-laki mendominasi akses terhadap empat dari enam sumberdaya. Laki-laki mendominasi akses terhadap sumberdaya lahan, kapital, peralatan pertanian, serta penyuluhan. Sedangkan

perempuan tidak mendominasi satupun akses terhadap sumberdaya. Pada profil kontrol terhadap sumber daya, terdapat lima dari enam sumber daya yang dikuasai oleh laki-laki. Perbedaan posisi laki-laki dan perempuan dalam mengakses sumber daya di Kabupaten Tanah Laut dapat dilihat pada Tabel 2 dan perbedaan kontrol terhadap sumberdaya dilihat pada Tabel 3.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut responden perempuan maupun laki-laki, akses terhadap sumber daya kegiatan agribisnis jagung lebih didominasi oleh laki-laki. Begitupula pada profil kontrol terhadap sumber daya. laki-laki mendominasi kontrol terhadap mayoritas sumber daya. Pada sumber daya lahan, akses terhadap sumber daya tersebut didominasi oleh laki-laki sebesar 58,90 persen dari keseluruhan responden. Sedangkan profil kontrol terhadap lahan didominasi lebih tinggi oleh laki-laki sebesar 67,12 persen. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun perempuan memiliki akses bersama laki-laki, kontrol terhadap sumber daya lahan tetap lebih banyak dimiliki oleh laki-laki. Perempuan hanya bertindak sebagai pemilik atau penyewa secara hukum, namun otoritas untuk mengatur terdapat lebih banyak pada laki-laki.

**Tabel 2. Akses terhadap Sumber Daya menurut Responden**

Sumberdaya	Akses								
	Responden Laki-Laki			Responden Perempuan			Responden Total		
	L (%)	P (%)	L&P (%)	L (%)	P (%)	L&P (%)	L (%)	P (%)	L&P (%)
Lahan	66,13	3,23	30,65	18,18	18,18	63,64	58,90	5,48	35,62
Kapital	67,74	3,23	29,03	27,27	27,27	45,45	61,64	6,85	31,51
Tenaga Kerja	32,26	1,61	66,13	9,09	27,27	63,64	28,77	5,48	65,75
Peralatan Pertanian	74,19	1,61	24,19	18,18	18,18	63,64	65,75	4,11	30,14
Penyuluhan	58,06	1,61	40,32	36,36	27,27	36,36	54,79	5,48	39,73
Bantuan Pemerintah	54,84	0	45,16	0	18,18	81,82	46,58	2,74	50,68

**Tabel 3. Kontrol terhadap Sumber Daya menurut Responden**

Sumberdaya	Kontrol								
	Responden Laki-Laki			Responden Perempuan			Responden Total		
	L (%)	P (%)	L&P (%)	L (%)	P (%)	L&P (%)	L (%)	P (%)	L&P (%)
Lahan	75,81	1,61	22,58	18,18	9,09	72,73	67,12	2,74	30,14
Kapital	61,29	3,23	33,87	9,09	18,18	72,73	53,42	5,48	39,73
Tenaga Kerja	48,39	3,23	48,39	9,09	18,18	72,73	42,47	5,48	52,05
Peralatan Pertanian	77,42	1,61	20,97	18,18	9,09	72,73	68,49	2,74	28,77
Penyuluhan	62,90	0	37,10	9,09	9,09	81,82	54,79	1,37	43,84
Bantuan Pemerintah	59,68	0	40,32	9,09	9,09	81,82	52,05	1,37	46,58

Pada sumber daya kapital, 61,64 persen dari keseluruhan responden menyatakan bahwa akses terhadap sumber daya tersebut hanya dimiliki oleh laki-laki. Kontrol terhadap sumber daya kapital pun didominasi oleh laki-laki sebesar 53,42 persen. Pada profil kontrol sumber daya ini terlihat bahwa sumber daya kapital dikontrol cukup besar secara bersama oleh perempuan dan laki-laki sebesar 39,73 persen. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa ternyata perempuan hanya ikut sebagai formalitas saat melakukan pinjaman modal. Perempuan pada nyatanya tidak banyak memiliki otoritas untuk mengatur sumber daya kapital ini.

*"Saya itu terlibat mas terkait modal buat nanam jagung itu, terutama waktu kami ngajukan KUR itu kan istri harus ikut tanda tangan ya mas. Kalo terkait penggunaannya ya biasanya dirembuk bareng, tapi tetep keputusan akhirnya ada di suami saya"* (N, 38 tahun)

Pada sumber daya selanjutnya yaitu sumber daya tenaga kerja, akses didominasi secara bersama oleh perempuan dan laki-laki. Begitu pula dengan profil kontrol atas tenaga kerja didominasi oleh perempuan dan laki-laki secara bersama. Pada sumber daya ini dapat dikatakan perempuan dapat lebih berperan dalam mengontrolnya. Perempuan terlibat dalam pencarian tenaga kerja, penentuan jumlah tenaga kerja maupun penentuan upah tenaga kerja.

Pada sumber daya penyuluhan, akses terhadap sumber daya ini didominasi oleh laki-laki sebesar 54,79 persen dari seluruh responden. Pada kelompok responden laki-laki didapati bahwa kontribusi 45,16 persen secara bersama laki-laki dan perempuan itu merupakan hasil dari keikutsertaan istri dari responden dalam penyuluhan ketika responden memiliki kesibukan lain. Ketika responden dapat menghadiri suatu penyuluhan, maka istri responden kebanyakan tidak mengikuti penyuluhan. Hal ini mirip dengan yang ditemukan oleh Fauziyah (2018) yang menyatakan bahwa perempuan dalam hal penyuluhan hanya sekedar diberi tahu saja, tanpa harus menghadiri langsung penyuluhan tersebut. Hal inilah yang bisa mengakibatkan informasi-informasi yang bisa menambah pengetahuan dan keterampilan petani perempuan tidak dapat diperoleh secara maksimal. Seperti yang dinyatakan oleh Chirwa *et al.*, (2011)

bahwa kurangnya informasi menyebabkan petani perempuan di negara berkembang memiliki tingkat adopsi terhadap teknologi yang rendah dibandingkan laki-laki.

Pada sumber daya bantuan pemerintah, hasil penelitian menunjukkan bahwa didominasi oleh perempuan dan laki-laki secara bersamaan sebesar 50,68 persen. Sedangkan untuk kontrolnya didominasi oleh laki-laki sebesar 52,05 persen. Hal ini menunjukkan baik petani perempuan dan laki-laki dapat mengakses bantuan pemerintah, walaupun terkait kontrolnya masih dipegang lebih banyak oleh pihak laki-laki.

#### **POWER PETANI PEREMPUAN DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN USAHATANI**

Pada tingkat keterlibatan petani perempuan dan petani laki-laki dilakukan uji beda menggunakan uji T independent. Hasil uji beda menunjukkan terdapat empat variabel yang memiliki perbedaan yang signifikan pada taraf nyata 10 persen. Sedangkan pada tujuh variabel lainnya tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Secara umum, perempuan dapat terlibat setara dengan laki-laki pada pengambilan keputusan aspek modal. Aspek modal meliputi sumber modal, penggunaan benih, penggunaan pupuk, penggunaan pestisida serta peralatan pertanian. Pada pemilihan sumber modal, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan secara statistik pada taraf nyata 10 persen antara perempuan dan laki-laki pada variabel keputusan sumber modal, penggunaan pestisida serta penggunaan peralatan pertanian. Sedangkan pada variabel penggunaan benih dan pupuk tidak terdapat perbedaan signifikan.

Hal ini selaras dengan hasil wawancara yang mayoritas responden menyatakan bahwa dalam pemilihan sumber modal dilakukan secara bersama oleh laki-laki dan perempuan karena perempuan menjadi pihak yang mengatur keuangan. Hasil penelitian ini juga cukup sesuai dengan hasil penelitian Chirwa *et al.*, (2011) yang menemukan bahwa keterlibatan perempuan pada keputusan modal tergolong sedang hingga tinggi.

*"Kalo modal pasti bareng-bareng mas, saya sama istri. Soalnya memang yang pegang uang itu istri saya mas."* (K, 51 tahun).

Pada kegiatan pengambilan keputusan penggunaan benih, mayoritas petani di lokasi penelitian juga melakukannya secara bersama. Hal ini dapat dilihat juga dari hasil uji beda pada Tabel 4 yang menunjukkan bahwa *p-value* dari variabel keputusan penggunaan benih bernilai 0,3076 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik. Begitu pula pada pengambilan keputusan penggunaan pupuk, nilai *p-value* dari hasil uji beda menunjukkan bahwa keputusan penggunaan pupuk ini tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik dalam keterlibatan pengambilan keputusan penggunaan pupuk dan pestisida antara petani laki-laki dan perempuan. Sedangkan pada variabel penggunaan pestisida serta peralatan pertanian, hasil uji beda menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada taraf nyata 10 persen. Petani perempuan terlibat lebih banyak dibandingkan petani laki dalam pengambilan keputusan penggunaan pupuk dan pestisida. Hal ini terjadi karena para perempuan di lokasi penelitian juga mengetahui dan cenderung aktif dalam mencari informasi sehingga banyak terlibat dalam pengambilan keputusan (Oktoriana dan Suharyani, 2021).

Pada aspek lahan yaitu penentuan luas lahan yang digarap, hasil uji beda juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hasil wawancara pun juga menunjukkan bahwa keputusan luas lahan akan diputuskan bersama karena menyangkut dengan modal, waktu dan sumber daya yang harus digunakan.

Pada aspek tenaga kerja yaitu alokasi tenaga kerja dan upah tenaga kerja, hasil uji beda menun-

jukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan. Perempuan dapat setara dengan laki-laki dalam pengambilan keputusan aspek ini.

Pada aspek pengelolaan usahatani pun perempuan memiliki power yang setara bahkan lebih tinggi pada salah satu aktivitas pengambilan keputusannya. Aspek pengelolaan usahatani meliputi waktu panen, harga jual serta pemasaran hasil panen. Hasil uji beda pada variabel penentuan harga dan pemasaran hasil panen menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada taraf nyata 10 persen. Sedangkan pada aktivitas penentuan waktu panen, perempuan terlibat lebih tinggi. Sesuai dengan hasil uji beda pada variabel penentuan waktu panen menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada taraf nyata 10 persen.

Secara umum, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa petani perempuan memiliki peran cukup besar dalam pengelolaan usahatani (Notoatmojo, 2001; Kasmiyati dan Priyanti, 2014). Peran perempuan tergolong setara pada semua aspek utama usahatani. Bahkan cenderung lebih tinggi pada beberapa aktivitas pengambilan keputusan seperti pengambilan keputusan sumber modal, penggunaan pestisida, penggunaan peralatan pertanian serta penentuan waktu panen. Bhastoni dan Yuliati (2015) menyatakan bahwa perempuan lebih dominan pada pengelolaan usahatani, walaupun perempuan cenderung terbatas dalam mengakses sumber daya karena kewenangan dan kesempatan paling besar berada pada petani laki-laki.

**Tabel 4. Perbedaan Keterlibatan Pengambilan Keputusan Usahatani Jagung di Kabupaten Tanah Laut**

Variabel	<i>p-value</i>	Keterangan	Alat Analisis
Keputusan pemilihan sumber modal	0,0743*	Berbeda	Independent T-Test
Keputusan penggunaan benih	0,3076	Tidak Berbeda	Independent T-Test
Keputusan penggunaan pupuk	0,1469	Tidak Berbeda	Independent T-Test
Keputusan penggunaan pestisida	0,0984*	Berbeda	Independent T-Test
Keputusan penggunaan peralatan pertanian	0,0647*	Berbeda	Independent T-Test
Keputusan luas lahan yang digarap	0,1252	Tidak Berbeda	Independent T-Test
Keputusan pengalokasian tenaga kerja	0,1522	Tidak Berbeda	Independent T-Test
Keputusan penentuan upah tenaga kerja	0,2810	Tidak Berbeda	Independent T-Test
Keputusan penentuan waktu panen	0,0970*	Berbeda	Independent T-Test
Keputusan penentuan harga jual	0,6867	Tidak Berbeda	Independent T-Test
Keputusan pemasaran hasil panen	0,3817	Tidak Berbeda	Independent T-Test

Keterangan: \*signifikan pada taraf nyata 10 persen; \*\*signifikan pada taraf nyata 5 persen; \*\*\*signifikan pada taraf nyata 1 persen



## PERBEDAAN KARAKTERISTIK USAHATANI PETANI PEREMPUAN DAN PETANI LAKI-LAKI

Uji beda dilakukan dengan menggunakan uji T independen terhadap lima variabel yang telah memenuhi asumsi terdistribusi normal dan homogen. Sedangkan 3 variabel lainnya dilakukan uji beda dengan menggunakan uji *Mann-Whitney*.

Hasil uji beda pada variabel jumlah panen MT 1 menunjukkan bahwa nilai *p-value* kedua variabel tersebut lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik. Sedangkan pada variabel jumlah panen MT 2 terdapat perbedaan signifikan pada taraf nyata 10 persen. Hasil wawancara menunjukkan bahwa rata-rata jumlah panen petani laki-laki sebesar 16.717 kg sedangkan petani perempuan sebesar 15.732 kg pada musim tanam 1. Sedangkan pada musim tanam 2, rata-rata jumlah panen jagung petani laki-laki sebesar 15.732 kg dan petani perempuan sebesar 10.581 kg. Terjadi penurunan jumlah panen yang cukup besar pada petani perempuan dibandingkan petani laki-laki. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan yang nyata pada variabel jumlah panen MT 2 antara petani laki-laki dan perempuan.

Hasil penelitian menemukan bahwa produktivitas petani laki-laki pada musim tanam 1 mencapai 5.522 kg/Ha dan petani perempuan sebesar 5.022 kg/Ha. Sedangkan pada musim tanam 2, produktivitas petani laki-laki sebesar 5.145 kg/Ha

dan petani perempuan sebesar 4.507 kg/Ha. Pada Tabel 7, dapat dilihat bahwa nilai *p-value* dari variabel produktivitas MT 1 dan produktivitas MT 2 lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik pada taraf nyata 5 persen. Hal ini menunjukkan bahwa petani perempuan memiliki tingkat produktivitas yang setara dengan petani laki-laki. Hal yang sama juga ditemukan oleh Adeleke *et al.* (2008) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap tingkat produktivitas petani jagung perempuan dan laki-laki.

Harga jual rata-rata yang diterima petani laki-laki pada musim tanam 1 sebesar Rp3.643/kg dan petani perempuan mencapai Rp3.845/kg. Pada musim tanam 2, harga jual rata-rata yang diterima oleh petani laki-laki sebesar Rp3.713/kg dan petani perempuan sebesar Rp3.872/kg. Harga yang diterima oleh petani perempuan dibanding petani laki-laki cenderung lebih stabil dan lebih tinggi.

Hasil uji beda yang dilakukan pada variabel harga jual MT 1 menunjukkan *p-value* yang lebih kecil dari 0,05 yang artinya terdapat perbedaan signifikan secara statistik pada taraf nyata 5 persen. Sedangkan pada variabel harga jual MT 2 menunjukkan *p-value* yang lebih besar dari 0,1 yang artinya tidak terdapat perbedaan signifikan secara statistik pada taraf nyata 10 persen. Sehingga dapat dikatakan hanya pada MT 1 saja yang

**Tabel 5. Perbedaan Luas Tanam MT 1 dan Luas Tanam MT 2 Petani Jagung Laki-Laki dan Perempuan di Kabupaten Tanah Laut**

Variabel	<i>p-value</i>	Keterangan	Alat Analisis
Luas tanam MT 1	0,4966	Tidak Berbeda	Independent T-Test
Luas tanam MT 2	0,2422	Tidak Berbeda	Independent T-Test

Keterangan: \*signifikan pada taraf nyata 10 persen; \*\*signifikan pada taraf nyata 5 persen; \*\*\*signifikan pada taraf nyata 1 persen

**Tabel 6. Perbedaan Jumlah Panen MT 1 dan Jumlah Panen MT 2 Petani Jagung Laki-Laki dan Perempuan di Kabupaten Tanah Laut**

Variabel	<i>p-value</i>	Keterangan	Alat Analisis
Jumlah panen MT 1	0,3317	Tidak Berbeda	Independent T-Test
Jumlah panen MT 2	0,0888*	Berbeda	Independent T-Test

Keterangan: \*signifikan pada taraf nyata 10 persen; \*\*signifikan pada taraf nyata 5 persen; \*\*\*signifikan pada taraf nyata 1 persen

**Tabel 7. Perbedaan Produktivitas MT 1 dan Produktivitas MT 2 Petani Jagung Laki-Laki dan Perempuan di Kabupaten Tanah Laut**

Variabel	<i>p-value</i>	Keterangan	Alat Analisis
Produktivitas MT 1	0,3494	Tidak Berbeda	Independent T-Test
Produktivitas MT 2	0,2581	Tidak Berbeda	Mann-Whitney Test

Keterangan: \*signifikan pada taraf nyata 10 persen; \*\*signifikan pada taraf nyata 5 persen; \*\*\*signifikan pada taraf nyata 1 persen

terdapat perbedaan nyata antara harga jual yang diterima oleh petani laki-laki dan perempuan.

Hasil uji beda terhadap luas tanam, jumlah panen, produktivitas maupun harga jual yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat terlihat bahwa petani perempuan memiliki potensi yang sangat besar untuk dimanfaatkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya memiliki tingkat produktivitas yang setara dengan laki-laki, namun juga mampu mengelola luas tanam jagung yang setara dengan yang dikelola oleh petani laki-laki. Sehingga dengan meningkatnya partisipasi, akses dan kontrol terhadap sumberdaya, serta *power* perempuan juga akan membawa dampak positif terhadap peningkatan produksi jagung secara keseluruhan serta meningkatkan ketahanan pangan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### SIMPULAN

1. Perempuan dapat berpartisipasi pada seluruh kegiatan produktif usahatani jagung yang meliputi: pembersihan lahan, pengolahan lahan, penugalan, penanaman, penyiangan, pemupukan, pengendalian hama & penyakit, pemanenan, serta pengangkutan.
2. Akses dan kontrol terhadap sumberdaya dikuasai oleh laki-laki. Perempuan sama sekali tidak mendominasi akses dan kontrol terhadap sumber daya. Laki-laki mendominasi akses terhadap sumberdaya lahan, kapital, peralatan pertanian, serta penyuluhan. Sedangkan pada profil kontrol terhadap sumberdaya lahan dan kapital. Perempuan hanya terbatas memiliki akses dan kontrol terhadap sumber daya secara bersama dengan laki-laki.
3. Perempuan petani jagung di Kabupaten Tanah Laut memiliki *power* yang setara dengan laki-laki dalam pengambilan keputusan sumber modal, penggunaan pestisida, penggunaan peralatan pertanian serta penentuan waktu panen. Serta setara pada tujuh keputusan lainnya.

### SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dirumuskan beberapa hal yang dapat dijadikan masukan atau saran, diantaranya sebagai berikut :

1. Perlu diberikan kepercayaan yang lebih banyak kepada perempuan dalam mengerjakan berbagai aktivitas usahatani untuk meningkatkan peran perempuan dalam pertanian.
2. Perlu adanya kebijakan yang mendorong peningkatan partisipasi aktif perempuan dalam kelembagaan pertanian, termasuk dalam pengambilan keputusan dan kepemimpinan kelembagaan. Selain itu, penting untuk menjamin akses dan kontrol yang setara bagi perempuan terhadap sumber daya dan faktor produksi, guna mendukung peningkatan produktivitas pertanian, khususnya komoditas jagung. Upaya ini membutuhkan dukungan kuat dari pemerintah serta keterlibatan aktif masyarakat.
3. Perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait persepsi peran perempuan, curahan waktu kerja yang dicurahkan oleh perempuan serta efisiensi usahatani yang dilakukan oleh petani perempuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Acharya AS, Prakash A, Saxena P, Nigam A. (2013). Sampling: Why and How of It. *Indian Journal of Medical Specialties*. 4 (2): 330-333. [diakses 2022 Oktober 21].
- Adam RI, Mmbando F, Lupindu O, Ubwe RM, Osanya J, Muindi P. (2020). Beyond maize production: gender relations along the maize value chain in Tanzania. *Jurnal AgriGender*. 5 (2) : 27-41. doi: 10.19268/JGAFS.522020.3
- Adams W. (2015). Conducting Semi-Structured Interviews. Di dalam: Kathryn E. Newcomer, Harry P. Hatry, Joseph S. Wholey, editor. *Handbook of Practical Program Evaluation*. Ed ke-4. Canada: Jossey-Bass. hlm 492-505.
- Adato M, De la Brière B, Mindek D, Quisumbing A. (2000). *The impact of PROGRESA on women's status and intrahousehold relations*. Washington DC: International Food Policy Research Institute.
- [AFSIS] ASEAN Food Security Information System. 2022. *Report on ASEAN Agricultural Commodity Outlook No.28*. Bangkok: AFSIS.

- Akter S, Rutsaert P, Luis J, Htwe NM, San SS, Raharjo B, Pustika A. (2017). Women's empowerment and gender equity in agriculture: A different perspective from Southeast Asia. *Jurnal Food Policy*. 69 (2017) : 270-279.
- Bachtiar, I. (2010). Berbeda tetapi Setara: Pemikiran Tentang Kajian Perempuan. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Bachtiar, NB. (2019). Pemupukan Pada Tanaman Jagung. *Pusluhtan Kementan*. [diakses 2023 Jul 12]. <http://cybex.pertanian.go.id/mobile/artikel/88539/PEMUPUKAN-PADA-TANAMAN-JAGUNG/>.
- [Bappenas] Badan Perencanaan Nasional. (2014). *Studi Identifikasi Ketahanan Pangan dan Preferensi Konsumen terhadap Konsumsi Bahan Pangan Pokok Kedelai*. Jakarta: Bappenas.
- Bantacut, T., Akbar, MT., & Firdaus YR. (2015). Pengembangan Jagung Untuk Ketahanan Pangan, Industri dan Ekonomi. *Jurnal Pangan*. 24 (2): 135-148. doi: <https://doi.org/10.33964/jp.v24i2.29>.
- Bhastoni, K., & Yulianti, Y. (2015). Peran Wanita Tani di Atas Usia Produktif Dalam Usahatani Sayuran Organik Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di Desa Sumberejo Kecamatan Batu. *Jurnal Habitat*. 26 (2):119-129.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Laut. (2022). PDRB Menurut Lapangan Usaha (Milyar Rupiah), 2019-2021. [internet]. [diakses 2022 September 29].
- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2022). [Seri 2010] PDB Seri 2010 (Milyar Rupiah), 2021 [internet]. [diakses 2022 September 29].
- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2022). *Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia Februari 2022*. Jakarta: BPS.
- Chirwa, EW., Mvula, PM., Dorward, A., & Matita, M. (2011). Gender and Intra- Household Use of Fertilizers in the Malawi Farm Input Subsidy Programme. *Future Agriculture Working Paper 028*.
- Daniel, M. 2001. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Diirro, GM., Seymour, G., Kassie, M., & Muricho, G., & Muriithi, BW. (2018). Women's empowerment in agriculture and agricultural productivity: Evidence from rural maize farmer households in western Kenya. *PLoS ONE*. 13 (5): 1-27.
- Dinas PUPR Kabupaten Tanah Laut. (2010). SIMTARU (Sistem Informasi Tata Ruang) - Kabupaten Tanah Laut. [diakses 2023 Jul 4]. <https://simtaru.tanahlautkab.go.id/all-peta-dasar>.
- Dinas PUPR Provinsi Kalimantan Selatan. (2015). SIMTARU (Sistem Informasi Tata Ruang) - Prov. Kalimantan Selatan. [diakses 2023 Jul 4]. [http://simtaru.kalselprov.go.id/web/album\\_peta/1/nama/desc/](http://simtaru.kalselprov.go.id/web/album_peta/1/nama/desc/).
- Duflo E. (2012). Women empowerment and economic development. *Journal of Economic Literature*. 50 (4):1051-1079. doi:10.1257/jel.50.4.1051.
- Fadli MR. Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*. 21 (1) : 33-54. [diakses 2022 November 07].
- [FAO] Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2012). *International Women's Day: FAO gender policy aims high*. [diakses 2022 September 29]. <https://www.fao.org/gender/news/detail/en/c/128289/>.
- [FAO] Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2011). *The State of Food and Agriculture 2010-2011*. [diakses 2022 Oktober 23]. <https://www.fao.org/3/i2050e/i2050e00.htm>.
- Fauziyah E. (2018). Access and Control of Farm Households in the Management of Private Forest Resources. *Jurnal Agroforestri Indonesia*. 1(1):33-45. doi:10.20886/jai.2018.1.1.33-45.
- Gay, LR., Mills, GE., & Airasian, P. 2012. *Educational Research: Competencies for Analysis and Applications*. USA: Pearson Education.

- GINANJAR D. 2020 Agu 04. Perempuan dalam Lanskap Sektor Pertanian. JawaPos. [diakses 2022 September 29]. <https://www.jawapos.com/opini/04/08/2020/perempuan-dalam-lanskap-sektor-pertanian/>.
- Gusti IM, Gayatri S, Prasetyo AS. 2022. The Affecting of Farmer Ages, Level of Education And Farm Experience of The Farming Knowledge About Kartu Tani Beneficial And Method of Use In Parakan Distric, Temanggung Regency. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*. 19 (2):209–221. doi:10.36762/jurnaljateng.v19i2.926.
- Hair, JF., Hult, GTM., Ringle, CM., & Sarstedt, M. (2014). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. USA: Sage Publication.
- Handayani, H., & Sugiarti. 2002. Konsep dan Teknik Penelitian Gender. Malang: UMM Press.
- Hartomo W. 2007. Kebijakan Sistem Usahatani Berkelanjutan Responsif Gender di Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengan [tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Hernanto F. 2018. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Hull S. 2013. *Doing Grounded Theory*. Cape Town: University of Cape Town.
- Joshi A, Kale S, Chandel S, & Pal DK. 2015. Likert scale: Explored and Explained. *British Journal of Applied Science & Technology*. 7 (4): 396–403. doi: 10.9734/BJAST/2015/14975.
- Kasmiyati P. 2014. *Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner*. Bogor: Litbang Pertanian. hlm 278–288.
- [KemenPPA] Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2017. Mencapai Kesetaraan Gender dan Memberdayakan Kaum Perempuan. [diakses 2022 September 29]. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1439/mencapai-kesetaraan-gender-dan-memberdayakan-kaum-perempuan>
- [KemenPPPA] Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2018. Kesetaraan Gender: perlu Sinergi Antar Kementerian / Lembaga, Pemerintah Daerah, dan Masyarakat. [diakses 2022 September 29]. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1667/kesetaraan-gender-perlu-sinergi-antar-kementerian-lembaga-pemerintah-daerah-dan-masyarakat>.
- Khaerani SN. 2017. Kesetaraan dan Ketidakadilan Gender dalam Bidang Ekonomi pada Masyarakat Tradisional Sasak di Desa Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Qawwam*. 11(1):59–76. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/qawwam/article/view/723>.
- Kolenikov, S., & Angelesl, G. 2009. Socioeconomic Status Measurement with Discrete Proxy Variables: Is Principal Component Analysis a Reliable Answer?. *Review of Income and Wealth*. 55 (1): 128–165. doi: 10.1111/j.1475-4991.2008.00309.x.
- Lundy, M., Amrein, A., Bermudez, JJH., & Becx, G. (2014). *LINK Methodology: A participatory guide to business models that link smallholders to markets*. Ed ke-2. Cali: Centro Internacional De Agricultura.
- Martianto, DH., Latifah, M, Djuhaedi, Yayah, N., Sa'diyyah. (1993). *Mempelajari Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Wanita Pedesaan sebagai Konseptor KB serta Hubungannya dengan Peranan dalam Pekerjaan Produktif*. Bogor: Lembaga Penelitian Pusat Studi Wanita (PSW) Institut Pertanian Bogor.
- Menard S. (2002). *Applied Logistic Regression Analysis*. Ed ke-2. New York: SAGE Publications.
- Miles, MB., & dan Huberman, AM. (1994). *Qualitative research in practice : examples for discussion and analysis*. USA: Sage Publications.
- Mulyaningsih, A., Hubeis, AVS., Sadono, D., & Susanto, D. (2018). Partisipasi Petani Pada Usahatani Padi, Jagung dan Kedelai Perspektif Gender. *Jurnal Penyuluhan*. 14 (1):145–158. doi:10.25015/penyuluhan.v14i1.18546.

- Mulyaningsih, A., Hubeis AVS., Sadono, D., & Susanto, D. (2019). Keberdayaan Rumah Tangga Petani Jagung Dalam Perspektif Gender di Provinsi Banten. *Journal of Extension and Development*. 1 (1) : 56-66.
- Nazir, M. (1988). Metode Penelitian. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.
- Notoatmojo, B. (2001). Peranan Gender dalam Usaha Tani di Kawasan Indonesia Bagian Timur. *Jurnal The Winners*. 2 (2):116. doi:10.21512/tw.v2i2.3819.
- Oktora, E. (2020). Budidaya jagung di lahan kering. *Pusluhtan Kementan*. [diakses 2023 Jul 11]. <http://cybex.pertanian.go.id/mobile/artikel/90915/Budidaya-Jagung-Di-Lahan-Kering/>.
- Oktoriana, S., & Suharyani, A. (2021). Peran Wanita Tani Dalam Pengambilan Keputusan Usahatani. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 18 (1):18. doi:10.20961/sepa.v18i1.44150.
- Prijono, OS., & Pranarka, AMW. (1996). *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: CSIS.
- Purnama, PD., Astiti, NWS., & Sudarta, W. (2017). Peran Gender dalam Pengelolaan Budidaya Tanaman PADI Pada Gapoktan Sumber Rejeki Desa Kalanganyar Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan Jawa Timur. *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*. 6 (4) : 533-542.
- Puspitawati, H. (2012). *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor: IPB Press.
- Rohi, JG., Winandi, R., & Fariyanti, A. (2018). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Jagung serta Efisiensi Teknis di Kabupaten Kupang. *Forum Agribisnis*. 8 (2):181-198. doi: 10.29244/fagb.8.2.181-198.
- Rosari MMSD. (2020). Penyiangan, Pembumbunan dan Pemupukan pada Tanaman Jagung. *Pusluhtan Kementan*. [diakses 2023 Jul 12]. <http://cybex.pertanian.go.id/mobile/artikel/94818/PENYIANGANPEMBUMBUNAN-DAN-PEMUPUKAN-PADA-TANAMAN-JAGUNG/>.
- Ross, KL., Zereyesus, YA., Shanoyan, A., & Amanor-Boadu, V. (2015). The health effects of women empowerment: Recent evidence from northern Ghana. *International Food and Agribusiness Management Review*. 18 (1): 127-44.
- Sadaruddin, W., Baruwadi, M., & Murtisari, A. (2017). Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Desa Lenyek Kecamatan Luwuk Utara Kabupaten Banggai. *Agrinesia*. 2(1):17-26.
- Sajogyo P. (1993). Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa. Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial.
- Saris, W., & Gallhofer, IN. (2014). Design, Evaluation, and Analysis of Questionnaires for Survey Research. Ed ke-2. New Jersey: Wiley.
- Senders, A., Lentink, A., Vanderschaeghe, M., & Terrillon, J. (2013). *Gender in value chains : Practical toolkit to integrate a gender perspective in agricultural value chain development*. Arnhem: Agri-ProFocus.
- Setiawan LH. (2022). Perbedaan Pendapatan Usahatani Bawang Putih di Musim Kemarau dan Musim Hujan [skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Shinta A. 2011. *Ilmu Usahatani*. Malang (ID): Unbraw-Press.
- Smith, LC., Ramakrishnan, U., Ndiaye, A., & Haddad, L., & Martorell, R. (2003). *IFPRI Research Report 3: The importance of women's status for child nutrition in developing countries*. Washington DC: International Food Policy Research Institute.
- Soekartawi. (2016). Analisis Usahatani. Jakarta: UI Press.
- Suaib, AN., Boekoesoe, Y., Bempah, I. (2019). Kontribusi Tenaga Kerja Wanita Tani pada Usaha Tani Jagung di Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato. *Jurnal Agrinesia*. 3 (2):86-93.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.

- Suharto E. (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Susanti, D., Listiana, NH., & Widayat, T. (2016). Pengaruh Umur Petani, Tingkat Pendidikan Dan Luas Lahan Terhadap Hasil Produksi Tanaman Sembung. *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia*. 9 (2). doi:10.22435/toi.v9i2.7848.75-82.
- Wibowo A. (2006). Uji Chi-Square Pada Statistika dan SPSS. *Jurnal Ilmiah SINUS*. 4 (2): 37–46.
- Wood JT. 2001. *Gendered Lives Communication, Gender, and Culture*. Ed ke-7. Canada: Thomson Wadsworth.
- Yusliana, E., Anantanyu, S., & Rusdiyana, E. 2020. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Petani dalam Melakukan Usahatani Ikan Air Tawar di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. *Jurnal Agromix*. 11 (2):202–217. doi:10.35891/agx.v11i2.2022.
- Zakaria, RS., Rachmina, D., & Tinaprilla, N. (2023). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Risiko Produksi Padi pada Sistem Bagi Hasil di Kabupaten Bone. *Forum Agribisnis*. 13 (2):121-136. doi: 10.29244/fagb.13.2.121-136.
- Zereyesus YA. (2017). Women's empowerment in agriculture and household level health in northern Ghana: A capability approach. *Journal of International Development*. 29: 899–918.